

PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PADA ARTIKEL HASIL PENELITIAN DALAM PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Mastang¹⁾, Muslimin M.T.²⁾, dan Akhmad³⁾

¹⁾Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ujung Pandang

²⁾ dan ³⁾Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRACT

The study aimed to describe the types/variety of errors in the use of conjunctions in proceeding articles. In the research the data collection was carried out by the study of documentation. The technique used was note-taking technique. The data collected were then processed/reduced. After that they were grouped by types/variety and then analyzed by descriptive-prescriptive techniques. The results showed that the use of two conjunctions in one sentence caused confusion. Furthermore, inter-clausal conjunctions were used as inter-sentence conjunctions; and, inter-clausal conjunctions were applied as inter-sentence conjunctions. Finally, the use of two conjunctions in one sentence resulted in a pleonasm (redundance); and incompatible and incomplete pair-conjunctions were used.

Keywords: inter-sentence conjunctions, inter-clausal conjunctions

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia unsure bahasa terkecil yang digunakan dalam mengungkapkan ide/gagasan ialah kalimat, bukan kata. Kata hanya merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat, seperti halnya frasa dan klausa. Jika ide yang akan disampaikan sederhana atau tunggal, kalimat yang digunakan ialah kalimat tunggal. Sebaliknya, jika ide yang disampaikan kompleks, kalimat yang digunakan ialah kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

Dalam pengungkapan ide yang kompleks dengan kalimat majemuk, pengguna bahasa diperhadapkan dengan unsur bahasa yang berfungsi menggabungkan/ menghubungkan ide yang majemuk. Unsur bahasa tersebut disebut konjungsi (kata penghubung). Dalam analisis kalimat, semua kata atau frasa sebagai pembentuk kalimat memiliki kategori (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain) atau memiliki fungsi (subjek, predikat, objek, dan lain-lain), sedangkan konjungsi tidak termasuk ke dalam dua hal yang disebutkan. Selain itu, semua kata atau frasa sebagai pembentuk kalimat memiliki makna leksikal, sedangkan konjungsi tidak memiliki makna leksikal; konjungsi hanya memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang lahir setelah beberapa klausa atau beberapa kalimat digabung/dihubungkan menjadi kalimat majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa pada tataran kalimat majemuk konjungsi hanya berfungsi menghubungkan atau menggabungkan.

Meskipun konjungsi hanya berfungsi menghubungkan ide yang satu dengan ide lainnya melalui kalimat majemuk, penggunaannya diharapkan tetap sesuai dengan kaidah. Penggunaan konjungsi yang sesuai dengan kaidah akan melahirkan komunikasi yang komunikatif. Sebaliknya, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah akan melahirkan komunikasi yang tidak komunikatif. Artinya, ide yang disampaikan oleh penulis atau pembicara tidak akan sama dengan yang dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah dapat terjadi pada kalimat majemuk dalam penulisan karya ilmiah, termasuk dalam penulisan artikel hasil penelitian.

Hasil pengamatan sementara terhadap artikel hasil penelitian yang terdapat dalam "Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian" menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya. Frekuensi penggunaan yang demikian seolah telah menjadi budaya yang kuat mengakar di kalangan akademisi; tanpa disadari bahwa penggunaan seperti itu merupakan penggunaan yang keliru. Tanpa disadari pula bahwa penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah turut memengaruhi nilai atau kadar keilmiahannya sebuah tulisan ilmiah jika ditinjau dari segi bahasa. Untuk hal ini, dapat diamati contoh berikut.

- (1) Mereka tidak mengetahui **jika** tanaman sayuran itu belum dipupuk.
- (2) **Meskipun** ia telah merawat tanaman itu, **tetapi** tanaman itu tetap tidak subur.
- (3) Populasi penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Akuntansi. **Sedangkan** sampelnya ialah

¹ Korespondensi penulis: Mastang, Telp.081342495497, mastang_63@yahoo.co.id

mahasiswa kelas 3.

(4) Ia **bukan** menjadi peserta pelatihan itu, **tetapi** menjadi panitia.

Penggunaan konjungsi pada kelima kalimat di atas merupakan bukti penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah oleh penulis atau peneliti. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius oleh para akademisi yang salah satu rutinitasnya sebagai peneliti/penulis. Jika tidak, keempat contoh kalimat di atas akan menjadi budaya penggunaan bahasa yang salah kaprah dan berkepanjangan. Karena kelima contoh di atas terdapat pada artikel yang dipublikasikan, secara tidak langsung dan tanpa disadari bahwa para akademisi kita telah mempromosikan kelemahan di bidang penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis/ragam kesalahan penggunaan konjungsi pada artikel-artikel dalam prosiding hasil penelitian; mendeskripsikan jenis/ragam kesalahan penggunaan konjungsi yang paling dominan pada artikel-artikel dalam prosiding hasil penelitian.

Dalam bahasa Indonesia istilah konjungsi disebut juga dengan kata penghubung atau kata sambung. Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat ditinjau dari beberapa aspek.

Dari segi jumlah unsurnya, ada konjungsi tunggal dan ada konjungsi berpasangan; *dan, atau, sehingga, jika, bahwa*, dan lain-lain termasuk konjungsi tunggal, sedangkan *tidak ... tetapi ... , baik ... maupun ... ,* dan lain-lain termasuk konjungsi berpasangan. Dari segi fungsinya/unsur bahasa yang dihubungkannya, terdapat konjungsi antarkata, konjungsi antarklausa, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf; *dan* dan *atau* dapat menghubungkan kata dengan kata yang menghasilkan frasa dan dapat menghubungkan antarklausa, sedangkan *jika, karena, sedangkan, untuk*, dan sebagainya hanya berfungsi untuk menghubungkan antarklausa. Pada sisi lain, *akan tetapi, dengan demikian, oleh karena itu*, dan sebagainya berfungsi untuk menghubungkan antarkalimat [1]. Dari segi status klausa yang dihubungkan, terdapat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi *tetapi, dan, sedangkan*, dan *atau* tergolong ke dalam konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua klausa yang status/kedudukannya setara/sama, seperti */Jalan raya itu lebar dan di kiri-kananya tumbuh pohon-pohon yang rindang/*. Klausa */Jalan raya itu lebar/* sama kedudukannya dengan klausa */di kiri-kananya tumbuh pohon-pohon yang rindang/*; keduanya disebut/termasuk klausa utama atau keduanya termasuk induk. Sementara itu, konjungsi seperti *ketika, sebab, jika, agar*, dan *bahwa* termasuk konjungsi subordinatif yang menghubungkan klausa utama atau induk kalimat dengan klausa sematan atau anak kalimat. Kalimat */Ia pergi ke kampus ketika mahasiswa diliburkan/* terbentuk dengan satu klausa utama atau induk kalimat, yaitu */Ia pergi ke kampus/* dan satu klausa sematan atau anak kalimat, yaitu */ketika mahasiswa diliburkan/* [1] [2].

Selain yang disebutkan di atas, pembahasan konjungsi, baik konjungsi antarklausa maupun konjungsi antarkalimat dalam buku berjudul “*Berbahasa Indonesia dengan Benar*” [2]. Namun, cakupan pembahasannya hanya merupakan salah satu bagian kecil dalam efektif. Hal yang sama juga dilakukan juga terdapat dalam buku berjudul “*Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah kemahiran Berbahasa*” [3]. Dalam hal ini, pembahasannya diarahkan pada kasus penggunaan konjungsi antarklausa pada awal kalimat. Pembahasan konjungsi yang luas telah dilakukan dengan rincian makna yang ditimbulkan dalam penggunaannya, baik makna yang timbul pada antarklausa maupun pada antarkalimat, tetapi melalui penelitian [1].

Pada tahun 1998 Mastang dan Muslimin M.T. membahas konjungsi. Namun, objek penelitian mereka terfokus pada tugas-tugas perkuliahan mahasiswa baru. Lagi pula, pembahasan tersebut hanya merupakan salah satu aspek dalam menghasilkan kalimat efektif. Oleh karena itu, keterbatasan pembahasan konjungsi yang telah dikemukakan menjadi alasan yang mendasar oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini ialah kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat serta paragraf yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kalimat. Populasinya ialah semua kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat serta paragraf yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kalimat yang terdapat dalam tulisan/karya ilmiah. Sampelnya ialah semua kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat serta paragraf yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kalimat yang terdapat pada artikel “Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018” bidang administrasi, akuntansi, bisnis, dan humaniora yang diterbitkan oleh UPPM PNUP. Hal ini dilakukan karena sampel ini dianggap sudah representatif.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah (teknik) baca-catat. Pembacaan/penelaahan tersebut dilakukan dua kali. Setelah itu, data tersebut direduksi, yaitu penyeleksian data yang benar-benar relevan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah direduksi

dikelompokkan berdasarkan jenis/ragam kesalahan penggunaan konjungsinya. Pengelompokan tersebut dilakukan dalam bentuk tabel/diagram yang disertai dengan contoh kasus. Pemberian contoh kasus dilakukan berdasarkan frekuensi dan homogenitas data tersebut. Data yang telah dikumpulkan dan telah diolah/direduksi dianalisis dengan deskriptif-preskriptif,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik pencatatan (teknik baca-catat), data tersebut direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan tipe perilaku kesalahan penggunaan konjungsi kalimat bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Tipe-tipe kesalahan tersebut ialah (1) penggunaan dua konjungsi dalam sebuah kalimat, (2) penggunaan konjungsi bermakna mubazir, (3) penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak lengkap, (4) penggunaan konjungsi antarkalimat sebagai konjung antarklausa, (5) penggunaan konjungsi antarklausa sebagai konjungsi antarkalimat, dan (6) penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai. Kejelasan hal ini disajikan berikut ini.

Penggunaan Dua Konjungsi dalam Sebuah Kalimat

- (1) *Walaupun* pola pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, yang melibatkan peran suami-istri, *namun* peran istri lebih dominan
- (2) *Jika* sebelumnya pemerintah dikenal dengan birokrasinya yang sangat lamban ... , *maka* masyarakat saat ini membutuhkan sebuah kinerja pemerintah yang cepat
- (3) *Karena* keterbatasan biaya untuk melakukan sosialisasi *sehingga* Dinas Sosial memberikan sosialisasi hanya dua kali
- (4) *Berdasarkan* Tabel 5.8 tersebut, *maka* berikut persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Pada ke-4 kalimat di atas tampak penggunaan dua konjungsi. Konjungsi-konjungsi tersebut ialah *walaupun* dan *namun* pada kalimat 1; *jika* dan *maka* pada kalimat (2); *karena* dan *sehingga* pada kalimat (3), dan *berdasarkan* dan *maka* pada kalimat (4). Penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut menyebabkan ketidakefektian kalimat ke-4 kalimat di atas.

Pada tataran kalimat majemuk bahasa Indonesia, *walaupun* digolongkan/difungsikan sebagai konjungsi antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, sedangkan *namun* digolongkan/ difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat [1]. Dengan penggunaan tanda koma sebelum *namun* terkesan bahwa *walaupun* dan *namun* merupakan konjungsi berpasangan. Sesungguhnya, kedua konjungsi hanya dapat digunakan dengan fungsi yang berbeda, *walaupun* digunakan sebagai konjungsi antarklausa dan *namun* digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Pada sisi lain, penggunaan konjungsi *jika* dan *maka* dalam sebuah kalimat, seperti tampak pada kalimat (2) di atas menyebabkan kalimat (2) tidak efektif. Ketidakefektian tersebut disebabkan oleh ketiadaan induk kalimat. Padahal, sebuah kalimat majemuk bertingkat harus memiliki induk kalimat. Dalam hal ini, *maka* pada kalimat (2) harus dihilangkan atau digunakan sebagai konjungsi antarkalimat agar kalimat (2) efektif [2]. Hal yang sama dengan kalimat (2) ialah kalimat (3). Pada kalimat (3) penggunaan *karena* dan *sehingga* juga menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. *Karena* dan *sehingga* berada pada kelompok konjungsi antarklausa. Jika kedua konjungsi tersebut digunakan dalam sebuah kalimat, induk kalimat tidak jelas atau tidak ada. Oleh karena itu, salah satu konjungsi tersebut harus dihilangkan agar kalimat (3) memenuhi syarat sebagai kalimat yang berterima [2]. Demikian pula penggunaan *maka* pada kalimat (4), menyebabkan kalimat tersebut tidak memiliki induk kalimat. Perbaikan kalimat (1)—(4) di atas dapat dilihat pada kalimat (5)—(8) berikut.

- (5) *Walaupun* pola pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, yang melibatkan peran suami-istri. *Namun*, peran istri lebih dominan
- (6) *Jika* sebelumnya pemerintah dikenal dengan birokrasinya yang sangat lamban ... , masyarakat saat ini membutuhkan sebuah kinerja pemerintah yang cepat
- (7) *Karena* keterbatasan biaya untuk melakukan sosialisasi, Dinas Sosial memberikan sosialisasi hanya dua kali
- (8) *Berdasarkan* Tabel 5.8 tersebut, berikut persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Penggunaan Konjungsi Bermakna Mubazir

- (9) Hal ini bertujuan *untuk* menguji dan menganalisis pengaruh konstruksi tersebut terhadap niat beralih nasabah
- (10) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan adalah *untuk* mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi niat beralih ke layanan bank syariah

(11) Pada dasarnya tujuan utama dari pola BLM ini adalah *untuk* meningkatkan efektivitas bantuan ke petani

(12) Hal ini disebabkan *karena* harga jual gabah kering panen saat menjual cabai cukup tinggi.

Salah satu hal yang agak sukar dihindari oleh pengguna bahasa Indonesia dalam mengungkapkan gagasan ialah kemubaziran penggunaan kata, terutama kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (9)—(12) di atas. Konjungsi *untuk* merupakan konjungsi yang bermakna ‘tujuan’ seperti halnya konjungsi *agar* dan *supaya* [1]; [2]; [3] Penggunaan konjungsi *untuk* pada kalimat (9) menimbulkan kemubaziran karena predikat (P) kalimat tersebut telah bermakna sama dengan *untuk*. Pada kalimat (10) kemubaziran terjadi karena keterangan (K) kalimat tersebut telah menggunakan kata *tujuan* yang diikuti kata *adalah* dan *untuk*. Dalam hal ini, kata *adalah* dan *untuk* pada kalimat (10) tidak perlu digunakan. Pada kalimat

(11) kemubaziran terjadi karena bagian subjek (S) kalimat menggunakan kata *tujuan* dan pada bagian pelengkap (Pel.) kalimat tersebut menggunakan konjungsi *untuk*. Padahal, *untuk*, *agar*, dan *supaya* merupakan konjungsi yang bermakna ‘tujuan’. Untuk kalimat (11), kata *adalah* harus diganti dengan kata *ialah* sebagai predikat (P) karena kalimat tersebut hanya bermakna penjelasan biasa, bukan penjelasan berupa definisi. Selain itu, kata *dari* juga tidak perlu digunakan.

Kemubaziran yang sama juga terjadi pada kalimat (12). Konjungsi *karena* pada kalimat tersebut tidak perlu digunakan karena predikat (P) kalimat tersebut, *disebabkan*, telah bermakna sama dengan konjungsi *karena*. Konjungsi *karena* harus diganti dengan kata *oleh* agar penggantian tersebut membentuk aneksi atau susun serangkai, yaitu *disebabkan oleh*. Agar kalimat (9)—(12) tidak bermakna mubazir, perbaikannya dapat dilihat pada kalimat (13)—(16) berikut ini.

(13) Hal ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh konstruksi tersebut terhadap niat beralih nasabah

(14) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat beralih ke layanan bank syariah

(15) Pada dasarnya, tujuan utama pola BLM ini ialah meningkatkan efektivitas bantuan ke petani

(16) Hal ini disebabkan oleh harga jual gabah kering panen saat menjual cabai cukup tinggi.

Penggunaan Konjungsi Antarkalimat sebagai Konjung Antarklausa

(17) Perempuan merupakan tenaga kerja potensial di sektor pertanian khususnya usaha tani rumput laut, *selain itu* perempuan menjalankan fungsinya sebagai ibu dan istri

(18) Potensi kaum perempuan yang relative besar sudah dimanfaatkan secara maksimal untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan *namun* belum diekspos dalam media-media cetak

(19) Fenomena yang ditemui adalah bahwa laki-laki memasuki aspek produksi dan sosial, *namun* jarang mau masuk ke dalam aspek domestik

(20) Awal April mereka pulang ketika tangkapannya cukup untuk dijual, *namun* terkadang dari hasil penjualan banyak juga nelayan yang tidak jarang mengalami kerugian

Secara garis besarnya, konjungsi dalam bahasa Indonesia terdiri atas kelompok, yaitu antarkalimat dan konjungsi antarklaus. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain, sedangkan konjungsi antarklausa adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antara bagian kalimat yang satu dan bagian kalimat yang lain. Yang termasuk konjungsi antarkalimat ialah *oleh karena itu*, *jadi*, *lagipula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*, *meskipun demikian*, *sementara itu*, *sehubungan dengan itu*, *oleh karena itu*, *sebaliknya*, *selanjutnya*, *pertama*, *kedua*, *misalnya*, *bahkan*, *selain itu*, *sesudah itu*, *setelah itu*, *kalau begitu*, *padahal*, *di samping itu*, *untuk itu*, *pada hakikatnya*, *pada dasarnya*, *pada prinsipnya*. Konjungsi-konjungsi tersebut hanya dapat digunakan pada awal kalimat (diikuti koma), bukan digunakan/terdapat pada awal paragraf atau di tengah-tengah kalimat. Konjungsi-konjungsi selain yang telah disebutkan di atas termasuk konjungsi antarklausa, seperti *sedangkan*, *tetapi*, *dan*, *atau*, *sehingga*, *untuk*, *walaupun*, *jika*, *karena*, dan lain-lain. Konjungsi-konjungsi ini hanya berfungsi menghubungkan antara bagian kalimat yang satu dan bagian yang lain [1]; [2].

Berdasarkan pengelompokan dan/atau fungsinya, penggunaan konjungsi *selain itu* pada kalimat (17) dan *namun* pada kalimat (18)—(20) termasuk penggunaan yang salah karena tampak berfungsi

menghubungkan antarklausa atau antarbagian kalimat. Sesuai dengan kelompok dan/atau fungsinya, konjungsi tersebut harus digunakan/ditempatkan pada awal kalimat, seperti tampak pada kalimat (21)—(24) berikut.

- (21) Perempuan merupakan tenaga kerja potensial di sektor pertanian khususnya usaha tani rumput laut. *Selain itu*, perempuan menjalankan fungsinya sebagai ibu dan istri
- (22) Potensi kaum perempuan yang relative besar sudah dimanfaatkan secara maksimal untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan. *Namun*, belum diekspos dalam media-media cetak
- (23) Fenomena yang ditemui adalah bahwa laki-laki memasuki aspek produksi dan social. *Namun*, jarang mau masuk ke dalam aspek domestik
- (24) Awal April mereka pulang ketika tangkapannya cukup untuk dijual. *Namun*, terkadang dari hasil penjualan banyak juga nelayan yang tidak jarang mengalami kerugian

Penggunaan Konjungsi Antarklausa sebagai Konjungsi Antarkalimat

- (25) Peran suami pada memperbaiki rumah. Sedangkan peran yang dilakukan bersama-sama pada kegiatan menyapu pekarangan rumah
- (26) Kemudian dilaksanakan, baik oleh pemerintah melalui swakelola pihak ketiga.
- (27) Sehingga berdampak pada pelaporan monev tersebut.
- (28) Karena syarat yang diberikan ini sudah ketat dan sesuai dengan prosedur yang ada.
- (29) Meskipun hasil penelitian-penelitian dengan UTAUT di lingkungan akademik sedikit berbeda dengan model aslinya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam bahasa Indonesia selain terdapat konjungsi antarkalimat, terdapat pula konjungsi antarklausa. Tampak bahwa konjungsi *sedangkan* pada kalimat (25), *kemudian* pada kalimat (26), *sehingga* pada kalimat(27), *karena* pada kalimat (28), dan *meskipun* pada kalimat (29) difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat. Sesungguhnya, konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat, baik antarbagian kalimat dalam kalimat majemuk setara maupun dalam kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal ini, konjungsi *sedangkan* dan *kemudian* berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat dalam majemuk setara, *sedangkan* *sehingga*, *karena* dan *meskipun* berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat dalam kalimat bertingkat [1]; [2]; [3]; [4]. Sehubungan dengan itu, penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut yang sesuai dengan fungsinya disajikan pada kalimat (30)—(34) berikut.

- (30) Peran suami pada memperbaiki rumah, *sedangkan* peran yang dilakukan bersama-sama pada kegiatan menyapu pekarangan rumah
- (31) Hal itu harus ditetapkan *kemudian* dilaksanakan, baik oleh pemerintah melalui swakelola maupun pihak ketiga.
- (32) Pekerjaan itu tidak sesuai dengan aturan yang ada *sehingga* berdampak pada pelaporan monev tersebut.
- (33) Peserta pelatihan itu tidak banyak *karena* syarat yang diberikan sudah ketat dan sesuai dengan prosedur yang ada.
- (34) Laporan itu tetap dikerjakan meskipun hasil penelitian-penelitian dengan UTAUT di lingkungan akademik sedikit berbeda dengan model aslinya.

Penggunaan Konjungsi Berpasangan yang Tidak Sesuai

- (35) Data primer yang telah diolah lebih lanjut an disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain
- (36) Hasil penelitian menunjukkan belum terdapat kesesuaian antara kebijakan implementasi elektronik government dengan pemanfaat
- (37) Laporan tersebut dapat menjadi patokan bagi pejabat berkepentingan dalam mengecek kemajuan kegiatan pembangunan, baik dari sisi kemajuan proses pembangunan ataupun dari proses pencairan dana dalam pembangunan tersebut.

Pada kalimat (35)—(38) tampak penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan pasangannya. Konjungsi *baik ... atau* pada kalimat (35), *antara ... dengan* pada kalimat (36), dan *baik ... ataupun* pada kalimat (37) merupakan konjungsi berpasangan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia selain terdapat konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarklausa, terapat pula konjungsi berpasangan. Konjungsi berpasangan berfungsi menghubungkan bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi konjungsi ialah *baik ... maupun*, *tidak ... tetapi*, *bukan ... melainkan*, *antara ... dan*, dan *hubungan ... dengan* [5]. Hal ini menunjukkan bahwa jika pada bagian awal terdapat atau telah

digunakan *baik*, bagian kalimat selanjutnya harus digunakan *maupun*; jika pada bagian awal terdapat atau telah digunakan *tidak*, bagian selanjutnya harus digunakan *tetapi*. Demikian pula *bukan ... melainkan, antara ... dan, dan hubungan ... dengan*. Dengan demikian, penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai pada kalimat (35)—(37) harus diperbaiki, seperti pada kalimat (38)—(40) berikut.

- (38) Data primer yang telah diolah lebih lanjut an disajikan, *baik* oleh pihak pengumpul data primer *maupun* pihak lain
- (39) Hasil penelitian menunjukkan belum terdapat kesesuaian *antara* kebijakan implementasi elektronik government *dan* pemanfaat
- (40) Laporan tersebut dapat menjadi patokan bagi pejabat berkepentingan dalam mengecek kemajuan kegiatan pembangunan, *baik* dari sisi kemajuan proses pembangunan *maupun* dari proses pencairan dana dalam pembangunan tersebut.

Penggunaan Konjungsi Berpasangan yang Tidak Lengkap

- (41) Globalisasi merupakan sebuah fenomena di mana negara-negara di dunia secara langsung *maupun* tidak langsung mengharuskan terjadinya sebuah interaksi
- (42) Aparatur pelayanan di DPMPTSP Kota Palopo memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam melaksanakan tugas-tugas yang disyaratkan dalam pelayanan perizinan online *maupun* manual.
- (43) Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing variable tersebut digunakan skala likert, yaitu skala yang memperlihatkan kesetujuan *maupun* ketidaksetujuan dari responden.

Kasus penggunaan konjungsi pada kalimat (41)—(43) berkaitan dengan kasus pada kalimat (35)—(37). Jika pada kalimat (35)—(37) termasuk penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai, kasus pada kalimat (41)—(43) termasuk penggunaan konjungsi yang tidak lengkap, yang seharusnya berpasangan seperti tampak pada kalimat (38)—(40). Berdasarkan hal tersebut, kalimat (41)—(43) harus dilengkapi konjungsinya, seperti tampak pada kalimat (44)—(46) disertai perbaikan lainnya di bawah ini.

- (44) Globalisasi merupakan sebuah fenomena bahwa negara-negara di dunia, *baik* secara langsung *maupun* tidak langsung mengharuskan terjadinya sebuah interaksi
- (45) Aparatur pelayanan di DPMPTSP Kota Palopo memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam melaksanakan tugas-tugas yang disyaratkan dalam pelayanan perizinan, *baik* online *maupun* manual.
- (46) Untuk mendapatkan nilai tiap-tiap variable tersebut, digunakan skala likert, *baik* skala yang memperlihatkan kesetujuan *maupun* ketidaksetujuan responden.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan dua konjungsi dalam sebuah kalimat yang menyebabkan kerancuan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan konjungsi antarkalimat yang difungsikan sebagai konjungsi antarklausa; penggunaan konjungsi antarklausa yang difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat. Temuan lainnya ialah penggunaan konjungsi menyebabkan kemubaziran. Bahkan terdapat penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai dan tidak lengkap.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moeliono, A. M. (Ed.). 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Soegono, Dendy. 2009. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- [3] Mustakim. 2004. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Keraf, Gorys. 2004. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [5] Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rampungnya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ka. UPPM PNUP yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi pembacanya.